

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran seorang anak di dunia merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua. Menurut UU No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak merupakan aset suatu bangsa sebagai penerus bangsa. Anak memiliki suatu ciri khas, yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja, hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa. Anak bukan dewasa kecil, anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya (Depkes RI, 2010).

Tumbuh kembang merupakan proses berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Anak harus melalui berbagai tahap dalam proses mencapai dewasa. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak. Anak mengembangkan dirinya secara sosial kepada keluarganya sendiri, anak berhubungan secara emosional bersama ayah, ibu dan saudaranya (Rivanica, 2016).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2000 jarak kehamilan yang ideal sekurang-kurangnya 2 tahun. Berdasarkan data dari Depkes (2016), jumlah anak prasekolah di Indonesia sebanyak 9.603.173 anak, sedangkan di provinsi D.I Yogyakarta menempati urutan ke 23 dengan jumlah anak prasekolah sebanyak 111.342 anak.

Jarak kelahiran yang berdekatan dapat memicu pengabaian pada anak pertama secara fisik maupun psikis yang dapat menimbulkan rasa cemburu akibat ketidaksiapan berbagi kasih sayang dari orang tua. Orang tua berharap anak-anaknya saling menyayangi dan mengasihi. Seorang anak yang awalnya merasa seluruh perhatian kedua orang tua hanya berfokus pada dirinya harus berbagi perhatian kepada adiknya, ia pasti akan merasa cemburu dan merasa tidak di perhatikan lagi (Yolan, 2009).

Orang tua yang baik tidak membedakan satu sama lain tetapi memberikan kasih sayang yang sama sehingga tidak menimbulkan persaingan antara saudara kandung. Persaingan saudara kandung pada anak usia 3-5 tahun ditunjukkan melalui perilaku langsung seperti menggigit, menendang, memukul, mendorong, meninju dan mencakar dan perilaku tak langsung antara lain menghisap jempol, mengompol, berusaha mendapatkan perhatian orang tua, makan makanan yang aneh-aneh, perilaku merusak, ekspresi berupa kata-kata, melampiaskan perasaan kepada binatang atau mainan, dan perilaku yang lunak seperti kesedihan. Ensi & Winariati

(2009), melakukan penelitian kepada 69 ibu yang memiliki anak usia *toddler* dan memiliki adik ditemukan sekitar 89,9% terjadi cedera pada saudara kandung yang lebih muda akibat perlakuan kakak dan sebesar 10,1% tidak terjadi cedera pada saudara kandung. *Sibling rivalry* adalah persaingan saudara kandung dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua (Marmi, 2012). *Sibling rivalry* pada anak usia *toddler* mengakibatkan perilaku dan efek yang negatif. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam mengurangi risiko terjadinya persaingan saudara kandung, salah satunya adalah dengan mengasuh anak-anaknya dengan adil dan tidak membeda-bedakan saat memperlakukan satu sama lain untuk mencegah terjadinya rasa cemburu (Wong, 2009).

Rasa cemburu pada saudara dapat menimbulkan konflik antar saudara yang berdampak pada hubungan yang kurang harmonis sehingga anak menjadi sering bertengkar dengan saudaranya. Hal-hal kecil dapat menjadi masalah besar bagi anak yang cemburu pada saudaranya. Perbedaan warna mainan yang dibeli oleh orang tua yang dapat menjadi sebab kecemburuan anak yang mengakibatkan timbulnya konflik. Konflik antara saudara ini dapat berupa adu argumen hingga perkelahian yang dapat melukai satu sama lain (Iswidharmanjaya, 2014). Anak merasa tersaingi satu sama lain sehingga mengakibatkan salah satu anak merasa tersisihkan dan anak mulai melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya untuk mendapatkan perhatian dari orang tua (Iswidharmanjaya, 2014).

Rasa cemburu merupakan suatu hal yang biasa terjadi khususnya pada anak usia 3-5 tahun, dikarenakan anak pada usia 3-5 tahun anak mulai mempunyai perasaan ingin tahu yang besar sehingga membutuhkan perhatian yang lebih. Apabila pada masa perkembangan kurang mendapatkan perhatian yang lebih karena hadirnya seorang adik anak akan merasa tidak dicintai dan disisihkan oleh orang tuanya (Bahiyatun, 2009). *Sibling rivalry* adalah rasa persaingan antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian dan cinta dari orang tua ataupun keluarga (Kuswanti, 2014). *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih (Dorland, 2010).

Sibling rivalry dialami oleh anak-anak sesuai tahapan perkembangan. Misalnya, pada usia 3-5 tahun anak sedang berkembang keakuannya, ingin dihargai, ingin diakui bahwa mereka nomor satu dan paling disayang oleh orang tua (Susilowati, 2008). Jarak usia yang lazim memicu *Sibling* adalah jarak usia 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Setiawati dan Zulkaida, 2008). Dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat, dan empati yang diperoleh melalui interaksi anak dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan

bisa berasal dari siapa saja, keluarga, dan teman (Friedman, 2010). Dukungan emosional orang tua yang berupa penerimaan, perhatian, dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri anak, sehingga anak dapat melewati *sibling rivalry* dengan baik.

Dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, sosial, bahasa, motorik, dan kognitif pada anak. Semakin bertambahnya usia anak, dukungan orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak merasa minder dan takut menghadapi dunia luar. Bentuk dukungan orang tua yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan emosional. Dukungan emosional secara teoritis meliputi dukungan *emphaty*, *caring*, *concern*, *positive regard* dan *encouregment toward the person*. Anak yang sedang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya (Setiadi, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2018 di Perumahan Bumi Raya Indah Banguntapan Bantul terdapat 30 keluarga yang mempunyai anak usia 3-10 tahun, yaitu 10 orang tua yang memiliki anak lahir berdekatan dengan usia 3-5 tahun, 15 orang tua memiliki anak lebih dari 2 dan 5 orang tua memiliki anak tunggal. Hasil wawancara

kepada 5 orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu dengan rentang usia 3-5 tahun mengatakan bahwa anak menunjukkan perilaku *sibling rivalry* yang ditandai dengan berperilaku temperamental yaitu, menangis tanpa sebab, melakukan kekerasan terhadap adiknya, mendorong adiknya dari pangkuan ibu, secara verbal menginginkan adiknya kembali ke perut ibu, mengompol dan bertingkah agresif untuk mendapatkan perhatian orang tua. Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Kualitatif Dukungan Emosional Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 3-5 Tahun”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

“Bagaimana Dukungan Emosional Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 3-5 Tahun di Perumahan Bumi Raya Indah Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dukungan Emosional Orang Tua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Perumahan Bumi Raya Indah Banguntapan Bantul 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan di bidang keperawatan khususnya untuk Dukungan Emosional Orang Tua pada Anak Usia 3-5 Tahun.

2. Praktis

a. Bagi Orang Tua Perumahan Bumi Raya Indah Banguntapan,

Bantu Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi kedua orang tua dalam memberikan dukungan emosional anak yang mengalami *sibling rivalry*.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi tentang dukungan emosional orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa keperawatan khususnya mengenai dukungan emosional orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan emosional orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

| No. | Peneliti / Tahun | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|----------------------|--|--|--|---|---|
| 1. | Bunga Christy (2017) | Studi Kualitatif Dukungan Emosional Keluarga Terhadap Anak Retradasi Mental Sedang Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Gumilir Cilacap Tahun 2017 | Desain penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik purposive sampling, pengambilan data dengan wawancara mendalam, analisa data dengan transkripsi, koding, kategorisasi verifikasi dan kategorisasi. | Hasil penelitian wawancara Caregiver melindungi anak retardasi mental, membantu melakukan sosialisasi dan mengungkapkan reaksi emosi serta memberikan pendidikan pada anak retardasi mental. Anak retardasi mental dapat bermain dan beradaptasi dengan baik kepada anak-anak yang berumur 10-15 tahun | Persamaan variabel bebas Dukungan Emosional, metode penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan purposive sampling, pengambilan data dengan wawancara mendalam, analisa data dengan transkripsi, koding, kategorisasi verifikasi dan kategorisasi | Perbedaan variabel terikat peneliti <i>sibling rivalry</i> , variabel terikat sumber anak Retradasi Mental Sedang |
| 2. | Nur Agustin (2013) | Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan <i>Sibling Rivalry</i> Anak Pra Sekolah Di Ra Nurul Ulum Dan Ra Muslimat Nu 01 Kecamatan | Desain penelitian menggunakan analitik korelasi, tehnik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> kemudian dianalisa menggunakan uji <i>Chi Square</i> . | Hasil penelitian terhadap 52 responden : pola asuh demokratis (32,7%), otoriter (3,8%), permisif (46,2%), penelantar (17,3%), terjadi <i>sibling rivalry</i> (65,4%) dan tidak terjadi <i>sibling rivalry</i> (34,6%). Pada uji | Persamaan obyek yaitu orang tua dan kejadian <i>Sibling Rivalry</i> serta tehnik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> | Terdapat perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam sedangkan jenis penelitian sumber adalah |

| No | Nama / Tahun penelitian | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------------------|--|--|---|---|--|
| 3. | Imelda Dewi Susanti (2014) | Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang <i>Sibling Rivalry</i> Dengan Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta Tahun 2014 | Desain penelitian menggunakan analitik kolerasi dengan pendekatan cross sectional. menggunakan tehnik sampel jenuh. Alat ukur menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan <i>Chi Square Yate's Correction</i> | Chi Square diperoleh X^2 hitung $2,81 < X^2$ tabel 7,815 artinya ada hubungan pola asuh dominan orang tua dengan <i>sibling rivalry</i> anak usia pra sekolah Usia mayoritas adalah >30 tahun 40 ibu (65,6%), pendidikan mayoritas adalah pendidikan dasar 28 ibu (45,9%), pekerjaan mayoritas adalah ibu rumah tangga 35 ibu (57,4%), pengetahuan ibu mayoritas adalah pengetahuan kurang 29 orang (47,5%), kejadian <i>sibling rivalry</i> mayoritas adalah kategori tinggi 32 anak (52,5%). Analisis <i>Chi Square Yate's Correction</i> diperoleh X^2 hitung $> X^2$ tabel (9,93 > 9,488). | Terdapat persamaan pada penelitian <i>variable Sibling Rivalry</i> dan usia anak 3-5 tahun dan penggunaan tehnik sampel jenuh | Terdapat perbedaan pada jenis penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam sedangkan sumber menggunakan jenis kuantitatif Desain penelitian menggunakan analitik kolerasi dengan pendekatan cross sectional. menggunakan tehnik sampel jenuh. Alat ukur menggunakan kuesioner. Analisis data. |

| No | Nama / Tahun penelitian | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------------------|---|--|---|--|--|
| 4. | Meita Kuswaningtjan (2015) | Hubungan antara Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak Todller dengan Pola Asuh Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kabupaten Kota Yogyakarta September 2015 | Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total population</i> menggunakan kuesioner tertutup. Analisa data menggunakan <i>Chi Square Yate's Correction</i> . | Menunjukkan ada hubungan signifikan perilaku <i>rivalry</i> anak toddler dengan pola asuh orang tua di wilayah Puskesmas Mantrijeron September 2015 | Persamaan tentang <i>Rivalry Sibling</i> | Perbedaan menggunakan <i>Chi Square Yate's Correction</i> sumber meneliti tentang pengetahuan ibu sedangkan penulis tentang dukungan emosional orang tua Perbedaan terdapat pada jenis penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam sedangkan sumber menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel.. |

| No | Nama / Tahun penelitian | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------|-------|--------|-------|-----------|--|
| | | | | | | menggunakan <i>total population</i> menggunakan kuesioner tertutup. Analisa data menggunakan <i>Chi Square Yate's Correction</i> dengan |